

BAB II

MOTIVASI, KEBERAGAMAN DAN ANAK

A. MOTIVASI

a. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata motif yang berarti “segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu”.¹ dalam bahasa Inggris kata motivasi adalah berasal dari kata “*motivation*” yang berarti “daya batin atau dorongan”.² Istilah motivasi berasal dari kata “*Motif*” yang diartikan segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu guna mencapai tujuan tertentu. Motivasi juga dikatakan sebagai keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu untuk mencapai tujuan.³

Secara etimologi kata motivasi berasal dari bahasa Inggris, ‘*to motive*’, *to provide*’, yang artinya memberi alasan untuk berbuat sesuatu dengan tujuan. Secara terminologi motivasi diartikan sebagai suatu persiapan untuk menunjang terwujudnya perbuatan sadar untuk mencapai tujuan tertentu.⁴

Jadi dapat dikatakan bahwa motivasi adalah kuatnya dorongan (dari dalam diri) yang membangkitkan semangat pada makhluk hidup, dan kemudian dalam hal itu menciptakan adanya tingkah laku dan mengarahkan pada suatu tujuan atau tujuan-tujuan tertentu pula.⁵

Dari beberapa pengertian tentang motivasi yang ada maka dapat diambil kesimpulan bahwa secara harfiah motivasi berarti dorongan,

¹M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 60.

²John M. Echols dan Hasan Sadly, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1995), hlm. 387.

³Abdul Rahman Shaleh, Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu pengantar (dalam Perspektif Islam)*, (Jakarta : Prenada Media, 2004), hlm. 131.

⁴ Idris Yahya, Fragmenta I, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Badan Penerbit Fakultas Ushuluddin IAIN, 1978), hlm. 43-44.

⁵ Muhammad ‘Usman Najati, *Jiwa Manusia (Dalam Sorotan Al-Qur’an)*, (Jakarta : CV. Cendekia Sentra Muslim, 2001), Terj. Ibnu Ibrahim, hlm. 23.

alasan, kehendak atau kemauan, sedangkan secara istilah motivasi adalah daya penggerak kekuatan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu dan memberikan arah dalam mencapai tujuan, baik yang didorong atau dirangsang dari luar maupun dari dalam dirinya.

Pengertian seperti di atas didasarkan pada suatu pemikiran bahwa manusia berbuat mungkin karena faktor-faktor dari luar dirinya atau karena faktor-faktor yang berasal dari dalam diri manusia itu sendiri. Perbuatan-perbuatan itu mungkin juga terjadi karena gabungan kedua faktor tersebut. Faktor dari dalam disebut “motivasi” dan faktor dari luar lebih dikenal dengan istilah “stimulus”.

Dalam konteks tingkah laku, dorongan atau motivasi datang dari kita sendiri. Orang lain mungkin dapat memberikan ilham, pengaruh, ataupun memerintah kita melakukan sesuatu, namun apa yang menjadi motivasi adalah diri kita sendiri yang menentukan nya. Motivasi yang datang dari diri sendiri, membangkitkan kegairahan, energi, serta kemauan untuk membuat perubahan menuju perbaikan kualitas diri.⁶

Menurut M. Usman Najati, yang dikutip Abdul Rahman Shaleh Motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup, dan menghasilkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu. Dengan begitu motivasi memiliki tiga komponen pokok, yaitu :

1. Menggerakkan, dalam hal ini motivasi menimbulkan kekuatan pada individu, membawa seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Misalnya kekuatan dalam hal ingatan, respon-respon efektif, dan kecenderungan mendapatkan kesenangan.
2. Mengarahkan, berarti motivasi mengarahkan tingkah laku. Dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan.

⁶La Rose, *Pengembangan Pesona Pribadi*, (Jakarta: Pustaka Kartini,1991), hlm. 88.

3. Menopang, Artinya motivasi digunakan untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan individu.⁷

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi seseorang timbul karena adanya kebutuhan, sehingga keseimbangan dalam jiwa seseorang terganggu, dan untuk menyeimbangkan kembali diperlukan suatu hal yang harus dilakukan, dan aktifitas tersebut dilatarbelakangi oleh motif-motif tertentu dalam rangka untuk memenuhi kebutuhannya itu baik fisik ataupun psikologis.

Dalam perumusan mengenai tingkah laku bermotivasi tersebut dapat diketahui unsur-unsurnya yaitu kebutuhan yang merupakan dasar dari adanya motif, kemudian diwujudkan dalam tingkah laku atau aktifitas dan diarahkan untuk mencapai tujuan, yang mana hal tersebut dilakukan berulang ulang atau sesering mungkin apabila hal tersebut memuaskan.

b. Teori-teori Motivasi

Adapun teori-teori motivasi di deskripsikan secara rinci sebagai berikut :

1. Teori Hedonisme

Hedonisme adalah bahasa Yunani yang berarti kesukaan, kesenangan, atau kenikmatan. Hedonisme adalah suatu aliran filsafat yang memandang bahwa tujuan hidup yang utama pada manusia adalah mencari kesenangan yang bersifat duniawi.

Implikasi dari teori ini adalah adanya anggapan bahwa semua orang akan cenderung menghindari hal-hal yang sulit dan menyusahkan atau yang mengandung resiko yang berat, dan lebih suka melakukan sesuatu yang mendatangkan kesenangan baginya.

Oleh karenanya, setiap menghadapi persoalan yang perlu pemecahan, manusia cenderung memilih alternatif pemecahan yang

⁷ Abdurahman Saleh, *Op.cit.*, hlm. 132

dapat mendatangkan kesenangan dari pada yang mengakibatkan kesukaran, kesulitan, dan penderitaan.

Begitu juga dalam hal keberagaman misalnya seorang anak mau menjalankan aktivitas keberagamaannya karena mengharapkan hadiah dari orang tuanya dan takut pada hukuman yang akan diberikan orang tuanya kalau tidak menjalankannya.

2. Teori Naluri (Psikoanalisis)

Teori naluri merupakan bagian terpenting dari pandangan mekanisme terhadap manusia. Naluri merupakan suatu kekuatan biologis bawaan, yang mempengaruhi anggota tubuh untuk berlaku dengan cara tertentu dalam keadaan tepat. Sehingga semua pemikiran dan perilaku manusia merupakan hasil dari naluri yang diwariskan dan tidak ada hubungannya dengan akal.

Pada dasarnya manusia memiliki tiga dorongan nafsu pokok yang dalam hal ini disebut juga naluri yaitu:

- Dorongan nafsu (naluri) mempertahankan diri
- Dorongan nafsu (naluri) mengembangkan diri
- Dorongan nafsu (naluri) mengembangkan dan mempertahankan jenis

Dengan dimilikinya ketiga naluri pokok itu, maka kebiasaan-kebiasaan ataupun tindakan-tindakan dan tingkah laku manusia yang diperbuatnya sehari-hari mendapat dorongan atau digerakkan oleh ketiga naluri tersebut, menurut teori ini untuk memotivasi seseorang harus berdasarkan naluri mana yang akan dituju dan perlu dikembangkan.

3. Teori reaksi yang Dipelajari

Teori ini berdasarkan apa yang dipelajari dari kebudayaan di tempat orang itu hidup. Orang belajar paling banyak dari lingkungan kebudayaan di tempat ia hidup dan dibesarkan. Oleh karena itu, teori ini disebut teori lingkungan kebudayaan.

Menurut teori ini apabila seorang pimpinan atau pendidik akan memotivasi anak buahnya atau anak didiknya maka dia harus benar-benar mengetahui latar belakang kehidupan anak buahnya atau anak didiknya tersebut.

4. Adanya Teori Pendorong (*Drive Theory*)

Teori ini merupakan perpaduan antara “*Teori Naluri*” dengan “teori reaksi yang dipelajari”. Daya pendorong adalah semacam naluri, tetapi hanya sesuatu dorongan kekuatan yang luas terhadap suatu arah yang umum. Misalnya, suatu daya pendorong pada lawan jenis semua orang dalam semua kebudayaan mempunyai daya pendorong pada lawan jenis. Namun, cara-cara yang digunakan berlain-lainan bagi tiap individu, menurut latar belakang dan kebudayaan masing-masing.

5. Teori Kebutuhan

Teori ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakekatnya adalah memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis.

Menurut Maslow, manusia memiliki lima tingkat kebutuhan yaitu kebutuhan fisiologis yaitu kebutuhan dasar yang bersifat primer dan vital, menyangkut fungsi-fungsi biologis, seperti kebutuhan akan pangan, sandang dan papan, kesehatan :

- a. Kebutuhan rasa aman dan perlindungan (*safety and security*). Seperti perlindungan dari bahaya dan ancaman, penyakit, perang, kelaparan, dan perlakuan tidak adil.
- b. Kebutuhan sosial, yang meliputi antara lain kebutuhan akan dicintai, diperhitungkan sebagai anggota kelompok, rasa setia kawan dan kerja sama.
- c. Kebutuhan akan penghargaan, termasuk kebutuhan dihargai karena prestasi, kemampuan, status pangkat.
- d. Kebutuhan aktualisasi diri, seperti antara lain kebutuhan mempertinggi potensi-potensi yang dimiliki, mengembangkan

potensi-potensi yang dimiliki, mengembangkan diri secara maksimum, kreativitas dan ekspresi diri.

Kadang-kadang “kebutuhan” dan “dorongan” digunakan secara bergantian, namun “kebutuhan” lebih sering mengacu keadaan fisiologis, dari hilangnya jaringan-jaringan. Dan “dorongan” mengacu pada kebutuhan psikologis dari suatu kebutuhan.

c. Macam-macam Motivasi

Banyak pendapat mengenai klasifikasi motivasi, beberapa yang terkenal adalah yang dikemukakan oleh Woodworth dan Marquis yang dikutip oleh Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab menggolongkan motivasi menjadi tiga macam, yaitu :

1. Kebutuhan-kebutuhan Organik, yaitu motivasi yang berkaitan dengan kebutuhan dengan dalam, seperti : makan, minum, kebutuhan bergerak, tidur dsb.
2. Motivasi Darurat yang mencakup dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, dorongan untuk berusaha dan sebagainya. Dalam hal ini motivasi timbul atas keinginan seseorang, tetapi karena perangsang dari seseorang.
3. Motivasi Obyektif, yaitu motivasi yang diarahkan kepada obyek atau tujuan tertentu disekitar kita, motif ini mencakup kebutuhan ber eksplorasi, manipulasi, menaruh minat. Motivasi ini timbul karena dorongan untuk menghadapi dunia secara efektif.

Selain klasifikasi motivasi diatas ada psikolog yaitu Winkel W.S. yang membagi motivasi menjadi dua :

1. Motivasi Intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang itu sendiri tanpa dirangsang dari luar. Misal : orang yang gemar membaca maka tidak usah ada yang mendorong untuk membaca, maka ia akan mencari buku sendiri untuk dibacanya. Motif intrinsik juga diartikan sebagai motivasi yang pendorongnya ada kaitannya langsung dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam

tujuan pekerjaan itu sendiri. Missal : Seseorang tekun untuk menjalankan ibadah karena ingin mengharap ridha dari Allah SWT bukan yang lainnya.

2. Motivasi Ekstrinsik yaitu motivasi yang datang karena adanya perangsang dari luar, seperti seseorang yang mau menjalankan ibadah atau aktivitas keberagamaan karena stimulus-stimulus dari luar. Misalnya malu dengan teman, takut pada orang tua atau ingin menarik simpati orang lain, dll. Motivasi ekstrinsik ini juga diartikan sebagai motivasi yang pendorongnya tidak ada hubungan dengan nilai yang terkandung dalam suatu pekerjaan.

Tapi jika melihat kajian tentang manusia bahwa manusia itu hanya terdiri dari dua unsur yaitu fisik dan psikis. Maka pembagian motivasi cukup ada dua motivasi biologis dan motivasi psikologis yang mencakup motivasi spiritual. Memang psikologis spiritual yang cenderung dilupakan oleh para psikologis modern, padahal dalam keseharian dirasakan.

Seperti diungkapkan Lindzy, dorongan yang berhubungan dengan aspek spiritual dalam diri manusia selalu ada, seperti dorongan untuk beragama, kebenaran dan keadilan, benci terhadap kejahatan, kebatilan. Menurut Maslow kebutuhan spiritual manusia merupakan kebutuhan alami yang *integritas* perkembangan dan kematangan kepribadian individu sangat tergantung pada pemenuhan kebutuhan tersebut.⁸

d. Prinsip-prinsip Motivasi

Menurut Kenneth H. Hoover, prinsip-prinsip motivasi sebagai berikut:

- 1) Pujian lebih efektif dari pada hukuman. Hukuman bersifat menghentikan suatu perbuatan, sedangkan pujian bersifat menghargai apa yang telah dilakukan. Karena itu pujian lebih efektif dalam upaya mendorong motivasi belajar atau motivasi keberagamaan.

⁸Abdul Rahman shaleh, Muhib Abdul Wahab, *Op.Cit.*, hlm. 133-140.

- 2) Motivasi yang bersumber dari dalam diri individu lebih efektif dari pada motivasi yang berasal dari luar. Motivasi dari dalam memberi kepuasan kepada individu sesuai dengan ukuran yang ada dalam diri anak.
- 3) Tingkah laku (perbuatan) yang serasi (sesuai dengan keinginan) perlu dilakukan penguatan.
- 4) Motivasi mudah menular kepada orang lain.
- 5) Pemahaman yang jelas terhadap tujuan-tujuan yang akan dicapai akan merangsang anak dalam menjalankan aktivitas keberagamaannya. Apabila anak telah menyadari tujuan dari aktivitas keberagamaan dan apa yang akan dicapai kelak, maka dorongan untuk menjalankan aktivitas keberagamaan akan semakin meningkat.
- 6) Ganjaran yang berasal dari luar kadang-kadang diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang menjalankan aktivitas keberagamaan. Dorongan berupa pujian, penghargaan oleh orang tua atau orang yang lebih dewasa terhadap keberhasilan anak dalam menjalankan aktivitas keberagamaan, dapat merangsang minat si anak lebih aktif dan berkreasi.⁹

B. KEBERAGAMAAN

a. Pengertian Keberagaman

Dalam kehidupan sehari-hari, kita kenal istilah religi (*regio*, bahasa latin; *religion*, bahasa inggris), agama, dan *din* (*al-diin*, bahasa Arab). walaupun secara etimologis memiliki arti sendiri-sendiri, namun secara terminologi dan teknis istilah-istilah diatas ber inti makna sama.

Religi yang berakar kata *religare* berarti mengikat. Secara komprehensif, ahli psikologi agama Glock dan Stark menandakan bahwa religi adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya berpusat pada persoalan-

⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 114.

persoalan yang dihayati sebagai sesuatu yang paling maknawi (*Ultimate Meaning*).

Dari istilah agama dan religi muncul istilah keberagaman dan religiositas (*Religiosity*). Pengertian religiositas atau keberagaman adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang muslim, *religiositas* dapat diketahui dari berapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.¹⁰

b. Pandangan Aliran-Aliran Psikologi Tentang Keberagaman

Dalam perkembangan psikologi modern saat ini memberikan tempat khusus bagi kajian tentang keberagaman (*religiositas*), dan ini sangat menarik sekali untuk kita mencoba mengkajinya bagaimana pandangan aliran-aliran psikologi modern dalam memaknai keberagaman (*religiositas*) itu sendiri :

1. Menurut Psikoanalisis

Aliran Psikoanalisis yang dipelopori oleh seorang dokter Psikiatri yaitu Sigmund Freud, struktur kepribadian manusia menurut Freud terdiri dari *Id*, *Ego* dan *Superego*. Freud menyebutkan *Id* adalah sistem orisinil kepribadian yang berfungsi untuk menghindarkan ketidak enakan untuk mendapatkan kenikmatan. *Id* adalah aspek biologis yang mempunyai energi untuk dapat mengaktifkan ego dan super ego. Energi yang mengikat dari *Id* sering menimbulkan ketegangan dan rasa tidak enak, kadang-kadang dorongan-dorongan itu tidak terkendali dan tidak sesuai dengan kenyataan sehingga ego terpaksa menekan dorongan-dorongan tersebut. Sedangkan *Superego* berperan mengatur agar ego bertindak sesuai dengan moral masyarakat.¹¹ Jadi dapat dikatakan *Id* mewakili kepentingan pribadi sementara *Superego* berperan mewakili

¹⁰ Fuad Nashori, Rochmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami*, (Yogyakarta : Menara kudu, 2002), hlm. 69-71.

¹¹ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung : Alfabeta, 2004), hlm.58.

norma-norma masyarakat. Untuk mengatur mekanisme diantara keduanya, berperanlah Ego sebagai penengah antara kepentingan pribadi dengan kepentingan bersama atau masyarakat.

Menurut Freud dorongan beragama bukanlah suatu dorongan yang alami atau asasi, melainkan dorongan yang tercipta karena tuntutan lingkungan. Freud juga mengatakan bahwa Tuhan adalah refleksi dari *Oedipus complex* kebencian pada ayah yang dimanifestasikan sebagai ketakutan pada Tuhan. Secara psikologis, agama adalah illusi manusia, manusia lari pada agama disebabkan ketidak berdayaannya menghadapi bencana yang dihadapinya.¹²

Dengan demikian, segala bentuk perilaku keberagamaan merupakan ciptaan manusia yang timbul dari dorongan agar dirinya terhindar dari bahaya dan dapat memberikan rasa aman. untuk itu manusia menciptakan Tuhan dalam pikirannya untuk bisa menghindar dari bahaya yang mungkin akan menimpanya.

2. Menurut Behaviorisme

Aliran ini mengemukakan bahwa obyek psikologi hanyalah perilaku yang kelihatan nyata dan menolak pendapat sarjana psikologi lain yang mempelajari tingkah laku yang tidak nampak dari luar.¹³

Behaviorisme (aliran perilaku), yang diilhami John Broadus Watson dan digerakkan oleh B.F. Skinner tidak memberikan banyak perhatian kepada agama atau perilaku agama. Karena mereka beranggapan bahwa perilaku keberagamaan sama sebagaimana perilaku yang lain yaitu sebagai proses tanggapan fisiologis manusia yaitu setiap ada rangsangan (*stimulus*) lalu ada respon.

Skinner, sebagai tokoh utama behaviorisme berpendapat bahwa perilaku manusia pada umumnya dapat dijelaskan berdasarkan teori pengkondisian operan (*operant conditioning*). Manusia berbuat sesuatu

¹² Djamaludin Ancok, Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, (Bandung : Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 70-71.

¹³ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama (Kepribadian Muslim Pancasila)*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2001), hlm. 22.

dalam lingkungannya untuk mendatangkan akibat-akibat, entah untuk mendatangkan pemenuhan kebutuhan atau menghindari datangnya hukuman atau pengalaman yang tidak enak. Skinner menolak mekanisme internal dan eksternal untuk menjelaskan pengalaman keberagamaan, dan dia menegaskan bahwa kegiatan keberagamaan diulangi karena menjadi faktor penguat sebagai perilaku yang meredakan ketegangan.

Sedangkan John Broadus Watson mengatakan bahwa aksi dan reaksi manusia terhadap suatu stimulus hanyalah dalam kaitannya dengan prinsip *reinforcement* (*reward* dan *punishment*). Manusia tidak mempunyai *will power*. Ia hanya robot yang bereaksi secara mekanistik atas pemberian hukuman dan hadiah. Konsep Tuhan tidak masuk sama sekali dalam konteks behaviorisme.¹⁴

3. Menurut Humanisme

Aliran ini muncul pada pertengahan abad kedua puluh sebagai reaksi ketidakpuasan terhadap behaviorisme dan psikoanalisis. Tokoh dari aliran ini adalah Abraham Maslow. Dalam pandangan Maslow, semua manusia memiliki perjuangan atau kecenderungan yang dibawa sejak lahir untuk mengaktualisasikan diri.

Kita didorong oleh kebutuhan-kebutuhan yang universal yang dibawa sejak lahir yang tersusun dalam suatu tingkat, dari yang paling rendah sampai yang paling kuat. Tingkat-tingkat kebutuhan layaknya sebuah tangga dimana kita harus meletakkan kaki pada tangga yang pertama sebelum mencapai tangga yang kedua, dan seterusnya.

Prasyarat untuk mencapai aktualisasi diri adalah memuaskan empat kebutuhan yang berada pada tingkat yang paling rendah, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan memiliki cinta, dan kebutuhan akan penghargaan. Aktualisasi diri didefinisikan sebagai perkembangan yang paling tinggi dan menggunakan semua bakat perkembangan yang paling tinggi.

¹⁴ Djamaluddin Ancok, Fuad Nashori Suroso, *Op.Cit.*, hlm. 72-74.

Aliran Humanisme mengakui eksistensi agama. Dalam teorinya Maslow pernah mengungkapkan teori *metamotivation* diluar kelima *hierarchy of needs*. *Mystical* atau *peak experience* adalah bagian dari *metamotivation* yang menggambarkan pengalaman keagamaan. Pada kondisi ini manusia merasakan adanya pengalaman keagamaan yang sangat mendalam. Pribadi (*self*) lepas dari realitas fisik dan menyatu dengan kekuatan *transcendental* (*self is lost and transcended*). Dimata Maslow level ini adalah bagian dari kesempurnaan.

Pengalaman puncak yang *transcendent* digambarkan sebagai sehat supernormal (*normal super healthy*) dan sehat super sehat (*super super healthy*). Maslow menyebutkan *peakers* (*transcenders*) dan *non-peakers* (*non-transcenders*). *Non peakers* cenderung menjadi orang yang praktis, berinteraksi dengan dunia secara efektif dan kurang dengan dunia kehidupan N (*B-living*) yang lebih tinggi. Mereka cenderung menjadi pelaku bukan *mediator* atau *kontemplator*. Mereka cenderung menjadi lebih mistik, puitis dan saleh, lebih tanggap terhadap keindahan dan kemungkinan lebih besar menjadi pembaharu-pembaharu atau penemu.¹⁵

4. Menurut Transpersonal

Psikologi transpersonal lahir dan tumbuh ditengah-tengah perubahan politik, budaya, agama dan gelombang yang menuntut persamaan hak. Dimulai dari proses mahasiswa terhadap perang Vietnam sampai gerakan ekeologi. Dari gelombang protes tersebut mengalir arus spiritual yang kuat.

Kejenuhan akan kemewahan material mendorong anak-anak muda zaman itu mencoba *mariyuana*, zat-zat *psikedelik*, seperti *mescaline*, *peyote*, dan LSD. Eksperimen itu mengantarkan mereka pada apa yang disebut *altered states of consciousness*, ketika mereka menyaksikan realita yang berbeda dengan pengetahuan yang mereka ketahui sebelumnya. Di Harvard, Timothy Learly seorang psikolog klinis yang cerdas, mencoba menggunakannya untuk memperoleh pengalaman keagamaan. Bersama

¹⁵ Djamaluddin Ancok, Fuad Nashori Suroso, *Op.Cit.*, hlm. 74-75.

kawannya, Richard Alpert ia membantu Walter Pahnke untuk mengetahui efek *psilocybin* pada pengalaman rohaniiah.¹⁶

Psikologi transpersonal merupakan kelanjutan dari Psikologi Humanistik, yang berusaha menggabungkan tradisi psikologi dengan tradisi-tradisi agama besar di dunia. Psikologi transpersonal mengambil pelajaran agama untuk mengantarkan manusia kepada kesadaran spiritual, diatas *id*, *ego* dan *super ego* Freud.

Agama berbicara tentang kesadaran spiritual yang luas dan multidimensional. Eksistensi psikologi kita hanyalah penampakan luar dari esensi spiritual kita. Penjelasan psikologi yang hanya berkutat pada penjelasan luar saja jelas tidak memadai. Hal ini kita ibaratkan dengan mendorong mobil yang mogok tanpa memperbaiki mesinnya, maka hasilnya pun nihil atau sia-sia. Hanya dengan memandang ke dimensi spiritual maka kita akan menemukan jawaban yang tepat untuk masalah eksistensi manusia.¹⁷

c. Dimensi-dimensi keberagaman

Keberagamaan lebih bersifat komprehensif karena menyangkut berbagai macam dimensi diantaranya :

a. Dimensi Akidah

Seorang muslim yang religius akan memiliki ciri utama berupa aqidah yang kuat. Dimensi ini mengungkap masalah keyakinan manusia terhadap rukun iman, kebenaran beragama dan masalah-masalah gaib yang diajarkan agama. Inti ajaran aqidah dalam Islam adalah Tauhid. Esensi dari Tauhid Islam adalah pengesaan Tuhan. Tindakan pengesaan Allah sebagai Yang Maha Esa, pencipta yang mutlak dan Transenden, penguasa alam jagat raya.

¹⁶ Jalaluddin Rahmad, *Psikologi Agama, Sebuah Pengantar*, (PT. Mizan Pustaka : Bandung, 2005), hlm.126.

¹⁷ Danah Zohar, Ian Marshall, *SQ (Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistic Untuk Memaknai Hidup)* Terj. Rahmani Astuti dkk., (Bandung : Mizan Pustaka, 2003), hlm. xxii.

b. Dimensi Ibadah (Ritual).

Ciri yang tampak dari keberagamaan seorang muslim adalah dari perilaku ibadahnya kepada Allah SWT. Dimensi ini dapat diketahui dari sejauh mana tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ibadah sebagaimana yang diperintahkan oleh agamanya. Dimensi ritual berkaitan dengan frekwensi dan intensitas dan pelaksanaan ibadah seseorang.

Orang Islam percaya bahwa untuk beramal sholeh ia harus melakukan pengabdian kepada Allah dan kekhidmatan kepada sesama manusia. Sehingga dalam islam ibadah dibedakan menjadi dua yaitu ibadah *Mahdhah* dan *ghairu mahdhah*. Ibadah *mahdah* dipahami sebagai ibadah yang aturan dan tata caranya sudah baku. Syarat dan rukunnya telah diatur secara pasti oleh ajaran Islam. Yang termasuk dalam dimensi ini adalah shalat, puasa, zakat, ibadah haji, i'tikaf di masjid, doa, dzikir, qurban, membaca al-Qur'an.

Ada juga yang namanya ibadah *ghairu mahdah* atau ibadah umum, yaitu suatu ibadah yang pelaksanaannya tidak seluruhnya dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

c. Dimensi Ihsan

Sesudah memiliki keyakinan yang kuat dan melaksanakan ajaran agama secara optimal maka terciptalah situasi ihsan. Dimensi ini berkaitan dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat dan dilihat oleh Allah dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi ihsan menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Allah dalam kehidupannya, juga ketenangan hidup sehingga mendorong untuk melaksanakan perintah agama.

Dalam keberagaman, Islam mencakup beberapa dimensi diantaranya perasaan dekat dengan Allah, perasaan nikmat dalam melaksanakan ibadah, merasa hanya pada Allah kita meminta pertolongan dan juga bersyukur atas segala karunia dan nikmat yang telah diberikan Allah kepada kita.

d. Dimensi Pengetahuan

Dalam dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agama yang diyakininya. Sebagai seorang yang beragama paling tidak harus mengetahui hal-hal yang pokok dan mendasar dari keyakinannya, ritual-ritual dan juga kitab suci sebagai pedoman dan sekaligus sebagai sumber ilmu pengetahuan.

Dimensi pengetahuan dalam Islam meliputi empat bidang diantaranya akidah, ibadah, akhlak serta pengetahuan al-Qur'an dan hadist. Umat Islam diharapkan memiliki pengetahuan tersebut agar *religiositas* seseorang tidak sekedar atributif dan hanya sampai dataran simbolik *exoteric*.

e. Dimensi Pengamalan

Wujud dari *religiusitas* yang semestinya dapat diketahui adalah perilaku sosial seseorang. Jika seseorang selalu melakukan perilaku yang positif dan konstruktif kepada orang lain, dengan di motivasi agama itu adalah wujud dari keberagamaan.

Dimensi amal ini terkait dengan keadaan pemeluk agama untuk merealisasikan ajaran-ajaran agama yang diyakininya dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan pada etika dan *spiritualitas* agama. Dimensi ini menyangkut hubungan manusia yang satu dengan manusia yang lain dan menyangkut hubungan manusia dengan alamnya.

Dalam rumusan Glock dan Srark, dimensi ini menunjukkan pada seberapa jauh seseorang dalam berperilaku di motivasi oleh ajaran-ajaran agamanya. Perilaku yang dimaksud adalah bagaimana individu berhubungan dengan dunianya, terutama dengan sesama manusia. Karena ajaran Islam memiliki sasaran pembentukan kesalehan individu dan kesalehan masyarakat, maka amal Islam memiliki sasaran bagi kebaikan individu dan sosial.

Dalam religiusitas Islam manifestasi dimensi ini meliputi ramah dan baik terhadap orang lain, memperjuangkan kebenaran dan keadilan, menolong sesama, disiplin dan menghargai waktu, bersungguh-sungguh dalam belajar dan bekerja, bertanggung jawab dan dapat dipercaya dan lain sebagainya.

d. Hubungan Antar Dimensi

Akidah pada dasarnya sudah tertanam sejak manusia ada dalam alam azali, yaitu sebelum kelahiran manusia. Pada diri manusia telah tertanam pengetahuan tentang Allah, rasa cinta kepada Allah, dan komitmen untuk melaksanakan perintahNya. Semua itu bersifat ilmiah.

Potensi tersebut dapat berkembang dengan baik jika perangkat aturan dan perilaku orang sekitar searah dengan potensi anak tersebut. Allah menciptakan agama supaya berperan membimbing dan menuntun manusia bisa mengembangkan potensi yang ada dengan maksimal. Dengan demikian, dimensi akidah akan berkembang pesat pada lingkungan sosial yang mempraktekkan ibadah, amal, ihsan, serta menstimulasinya untuk menambah dan menguatkan penguasaan ilmu.

Dengan memiliki ilmu tentang akidah, ibadah, dan ilmu tentang amal maka keyakinan dan pelaksanaan keberagamaan seseorang mencapai tingkatan yang optimal. Orang yang memiliki pengetahuan tentang ibadah sholat lebih dimungkinkan untuk beribadah untuk beribadah dengan jumlah dan frekuensi dan intensitas yang lebih tinggi dibandingkan orang yang tidak memiliki pengetahuan tentang ibadah sholat.¹⁸

Dan sebaliknya tanpa pengetahuan yang mapan tentang keberagamaan maka ibadah yang selama ini kita laksanakan maka hasilnya hanya sebatas ritual rutin yang tidak memiliki nilai dan tidak memiliki efek yang signifikan pada kehidupan keseharian kita, maka hasilnya pun sia-sia belaka dan tidak mengena pada sasaran, seperti yang diharapkan oleh agama itu sendiri.

¹⁸ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Op.Cit.*, hlm.78-83.

C. ANAK

a. Pengertian Anak

Anak adalah kelompok manusia muda yang batasan usianya tidak selalu sama di berbagai negara. Di Indonesia, sering dipakai batasan umur anak dari 0 sampai 21 tahun. Ada pula yang menyatakan masa anak dimulai saat masa bayi berakhir sampai dengan usia 13 tahun. Dengan demikian dalam kelompok anak akan termasuk bayi, anak balita dan anak sekolah. Dalam berbagai perbedaan penentuan batasan umur anak ini umumnya disepakati bahwa masa anak merupakan masa yang dilalui oleh setiap orang untuk menjadi manusia dewasa.¹⁹

Adapun masa kanak-kanak itu dibagi menjadi beberapa fase, untuk lebih memudahkan kita dalam mengelompokkan usia-usia anak itu. Papalia dan Old yang dikutip oleh Reni Akbar dan Hawardi membagi masa kanak-kanak dalam lima tahap :

1. Masa Prenatal, yaitu diawali dari masa konsepsi sampai masa lahir.
2. Masa bayi dan tatih, yaitu saat usia 18 bulan pertama kehidupan merupakan masa bayi, diatas usia 18 bulan sampai dengan tiga tahun merupakan masa tatih. Saat tatih inilah, anak-anak menuju pada penguasaan bahasa dan motorik serta kemandirian.
3. Masa kanak-kanak pertama, yaitu rentang usia 3-6 tahun, masa ini dikenal juga dengan masa pra sekolah.
4. Masa kanak-kanak kedua, yaitu usia 6-12 tahun, dikenal pula dengan masa sekolah. Anak-anak telah mampu dan menerima pendidikan formal dan menyerap berbagai hal yang ada di lingkungannya.
5. Masa remaja, yaitu rentang usia 12-18 tahun. Saat anak mencari identitas dirinya dan banyak menghabiskan waktunya dengan teman sebayanya serta berupaya lepas dari kungkungan orang tuanya.²⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa anak merupakan sekelompok manusia muda yang belum dewasa, yang terbagi dalam beberapa fase dan

¹⁹ Ensiklopedi Nasional Indonesia, Penerbit. PT. Delta Pamungkas, Jakarta, 1997, hlm.4

²⁰ Reni Akbar dan Hawardi, *Psikologi Perkembangan Anak (Menenal Sifat, Bakat dan Kemampuan Anak)*, (Jakarta : PT. Grasindo, 2001), hlm.3-4.

dikelompokkan berdasarkan usia-usia tertentu, dimana dalam setiap fase anak akan mengalami suatu perkembangan dalam segala bentuk aspek kehidupan, baik secara fisik maupun secara psikologis yang akan berpengaruh terhadap perilaku dan kepribadian anak.

b. Sifat dan karakter anak

Sifat dan karakter anak pada umumnya sesuai dengan ciri yang mereka miliki, sifat mereka mengikuti pola *idea conception authority*, ide pada anak sepenuhnya *authoritarians*, maksudnya semua konsep yang ada pada diri anak dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. Hal tersebut dapat dimengerti, karena anak sejak usia dini telah melihat dan mempelajari hal-hal yang ada diluar diri mereka.²¹

Setiap individu memiliki ciri, sifat bawaan (*heredity*) dan karakteristik yang diperoleh dari pengaruh lingkungan sekitar. Teoritik kepribadian dibentuk oleh perpaduan dari faktor bawaan dan lingkungan.

Karakteristik bawaan, baik yang bersifat biologis maupun psikologis dimiliki sejak lahir. Apa yang dikerjakan, dipikirkan, atau dirasakan seseorang, atau merupakan hasil perpaduan antara apa yang ada, diantara faktor-faktor biologis yang diwariskan oleh orang tua yang mengasuh dan pengaruh lingkungan sekitar.

Karakter yang berkaitan dengan perkembangan biologis cenderung lebih bersifat tetap (ajeg), sedangkan yang berkaitan dengan psikologis lebih mudah berubah karena dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan.²²

²¹Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.70.

²²Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (perkembangan peserta didik)*, (Bandung : CV. Pustaka setia, 2006), hlm. 12.